Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an

Muhamad Makmun-Abha

Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ملخص

هذه الرسالة تبحث في مفهوم التربية في القرآن الكريم، ومن خلال البحث بالمنهج المقارن الموضوعي وجد الباحث بعض المكتشفات الآتية: (الأولى) إن الهدف الأساسي من التربية في القرآن هو تصيغ الإنسان الكامل الذي يسلك سلوكا تربويا، فيرجى من مثل هذا الإنسان الكامل أن ينفع لنفسه ولغيره وإحياء التعاليم الإسلامية في حياته الدينية والدنيوية. (الثانية) إن التربية هي مقياس من مقياس الله تعالى التي رفع الله بها درجات عباده، فالتربية أساس مهم في رفعة درجة المؤمن في حياته الدينية والدنيوية. (الثالثة) إن التربية في القرآن يرجى منها أن تضيئ ما حولها من الظلمات، فمما لابد أداه في التربية أن للتربية مناهج منها منهج حوار ومنهج تمثيلي ومنهج فصصي وهلم جرا

Key Words: al-Qur'an, Pendidikan, Tujuan, Metode, Indonesia

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang menjadi pedoman hidup (*Way of Life*) bagi kaum umatnya. Di dalamnya terkandung ajaran-ajaran pokok menyangkut segala aspek kehidupan manusia di mana ajaran-ajaran pokok itu dikembangkan sesuai dengan nalar asing-masing individu maupun kelompok bahkan oleh suatu bangsa untuk memecahkan problematikanya termasuk di dalamnya

problematika pendidikan. al-Qur'an sendiri memberikan isyarat tentang pentingnya pendidikan, di mana di dalamnya dijumpai banyak indikasi agar manusia menghormati akal, bimbingan ilmiah, fithrah manusia, penggunaan kisah (cerita) untuk tujuan pendidikan dan memelihara keperluan sosial masyarakat dan sebagainya.

Hal ini jika dikaitkan dengan realitas pendidikan masyarakat Indonesia justru sangat memprihatinkan. Di mana masih banyak sekali masyarakat yang tidak terdidik baik secara formal maupun informal. Bahkan sebagian dari masyarakat yang mengeyam pendidikan pun tidak menampilkan prilaku yang terdidik seperti prilaku anarkisme, tawuran antar pelajar dan sejenisnya. Pertanyaannya kemudian, apa yang salah dengan pendidikan kita? Hal inilah yang mendasari penulis untuk mencoba mengeksplorasi tentang pendidikan dalam al-Qur'an agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan ke-Indonesiaan.

B. Ragam Term Pendidikan dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang secara jelas memuat beberapa kalimat yang mengandung makna pendidikan, seperti *darasa* (درس), *rabb* (رب), *'alima* (علم), dan *faqiha* (فقه). Kata *darasa* sendiri dapat ditemukan dalam QS. Al-An'am ayat 105 dan QS. Al-Qalam ayat 37.

Kata *rabb* yang menunjukkan makna *al-Malik*, *al-Sayyid*, dan *al-Mun'im* sebagai berikut: *al-Rabb*: QS. Yusuf ayat 41, 42, 50, dan 23. *Rabb*: QS. al-Fatihah ayat 2 dan al-Baqarah ayat 126. *Rabbaa*: QS. al-An'am ayat 164. *Rabbuka*: QS. al-Baqarah ayat 21. *Rabbukum*: al-Baqarah ayat 21. *Rabbukuma*: al-A'raf ayat 20. *Rabbana*: al-Baqarah ayat 127. *Rabbuhu*: al-Baqarah ayat 37. *Rabbaha*: Ali 'Imran ayat 37. *Rabbuhum*: al-Baqarah ayat 5. *Rabbuhuma*: al-A'raf ayat 22. *Rabbi*: al-Baqarah ayat 258. *Arbab*: Yusuf ayat 39. *Arbaba*: Ali 'Imran ayat 64, 80, dan al-Taubah ayat 31.

Kata *Rabb* yang menunjukkan makna *al-Rabbah* (Jama'ah atau kelompok) *al-Rabbi* : *Rabbiyyun*: Ali 'Imran ayat 146. *al-Rabbani* (*al-'Alim* dan *al-Rasikh* dalam ilmu-ilmu agama atau jamaknya *Rabbaniyyun*) diantaranya: *al-Rabbaniyyun*: al-Maidah ayat 44 dan 63. *Rabbaniyyin*: Ali 'Imran ayat 79. *Al-Raib* atau anak dari suami yang

terdahulu dan bentuk jamaknya *rabaib*. *Rabaibukum*: al-Nisa ayat 23.¹

Selanjutnya, kata *ra-ba-wa* - *Rabaa* yang memiliki makna bertambah dan berkembang dan bentuk af'al al-tafdil arbaa. Rabat: al-Haj ayat 5. Yarbuwa: al-Ruum ayat 39. Raabiya: al-Ra'd ayat 17. Rabiya: al-Haqah ayat 10. Arbaa: al-Nahl ayat 92. Yurby: al-Baqarah ayat 276. Al-Riba: al-Baqarah ayat 275. Yang memiliki makna mendidik Rab-bayani: al-Isra' ayat 24. Riba: al-Ruum ayat 39. Yang memiliki makna tempat yang tinggi, Rabwah: al-Baqarah ayat 265 dan al-Mukminun ayat 50.²

Kata 'alima di mana kata *al-A'lam* bermakna *al-Jibal* (pegunungan), al-Syura ayat 32. 'Alamat (penunjuk jalan), al-Nahl ayat 16. Dan 'ilm yang berbentuk *masdar*, *al-af'al*, *fa'il*, *mubalaghah*, *af'al al-tafdil*, dan *maf'ul* dari 'ilm dan 'alima, diantaranya 'ilmuha al-A'raf ayat 187. 'ilmuhum: al-Naml ayat 66. 'Ilmi: al-Syu'ara ayat 112. Dari *af'al* diantaranya 'alimta: Huud ayat 79. 'Alimat: al-Shafat ayat 158. 'Alimtumuhunna: al-Mumthanah ayat 10. 'Alimuu: al-Baqarah ayat 102. *Fasata'lamuna*: Thaha ayat 135. *Na'lamu*: al-Baqarah ayat 143. 'Alim: al-An'am ayat 73. Al-'Alimun: al-'Ankabut ayat 43. 'Alimin: al-Ruum ayat 22. 'Allam: al-Maidah ayat 102 dan 116. *Al-Ma'lum*: al-Hijr 38. *Tu'allimuhuna*: al-Maidah ayat 4. *Nu'alimahu*: Yusuf ayat 21. *Yu'allimuka*: Yusuf ayat 6.³ Adapun kata *faqih* disebutkan dalam Q.S. Thaha ayat 28, al-An'am ayat 25 dan al-Taubah ayat 122.⁴

C. Pengertian Pendidikan

Istilah pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat di dalam masyarakat dan bangsa.⁵ Sedangkan

1 Hasan 'Izzuddin bin 'Abdul Fattah Ahmad Al-Jamal, *Makhthutah al-Jamal: Mu'jam wa Tafsir Lughawiy li Kalimat al-Qur'an*, (Kairo: Al-Haiah al-Mashriyah al-'Amah li al-Kutub, 2003-2008), juz. 2, hlm. 163-166.

2 Hasan 'Izzuddin bin 'Abdul Fattah Ahmad Al-Jamal, *Makhthutah al-Jamal*,....., juz. 2, hlm. 169-171.

3 Hasan 'Izzuddin bin 'Abdul Fattah Ahmad Al-Jamal, *Makhthutah al-Jamal*., juz. 3, hlm. 153-155.

4 *Ibid.*, juz.3, hlm. 272-273.

5 Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam: Menggali Tradisi Meneguhkan Eksistensi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), hlm. 1.

menurut Rokhimin dalam buku "Tafsir Tarbawi"-nya mendefinisikan pendidikan sebagai satu kegiatan manusia yang dilaksanakan untuk membantu sesama manusia agar mau dan mampu meraih harkat dan martabatnya sebagai manusia.⁶

Menurut Muhammad Munir Marisy bahwa *tarbiyyah* berarti tumbuh dan bertambah. Begitu juga dengan pengertian yang diemukakan oleh Ahmad Warson bahwa *tarbiyyah* berarti *wa zaadaa* (tumbuh dan berkembang), di mana mendidik adalah mengembangkan potensi jasmani (badan), akal, dan akhlaq (budi pekerti). Sedangkan menurut Muhammad al-Naquib al-Attas, *tarbiyyah* pada dasarnya mengandung arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan. Namun menurut dia, pengertian tadi hanya mengacu pada gagasan "pemilikan" yang ada pada Allah SWT yang kesemuannya terangkum dalam istilah tunggal *al-Rabb*, seperti "pemilikan keturunan orang tua terhadap anak-anaknya untuk melaksanakan kewajiban *tarbiyyah*, yang sifatnya hanya menunjukkan jenis relasional saja. Sedangkan "pemilikan" sebenarnya hanya pada Allah SWT.⁷ Beberapa contoh ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan *tarbiyyah* adalah:

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا.

"Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua (kedua orang tua), sebagaimana mereka berdua telah mendidikku sewaktu kecil." (QS. Al-Isra': 24).

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ.

Berkata Fir'au kepada Nabi Musa: "Bukankan kami telah mengasuhmu di dalam keluarga kami, waktu kamu masih anak-kanak dan kamu tinggal bersama beberapa tahun dari umurmu." (QS. Al-Syu'ara': 18).

Kata *rabbayaani* pada ayat pertama mempunyai arti *rahmah* yakni ampunan atau kasih sayang. Hal ini mempunyai arti pemberian makanan dan kasih sayang, pakaian dan tempat berteguh dan

6 Rokhimin, *Tafsir Tarbawi: Kajian Analisis dan Penerapan Ayat-Ayat Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Nusa Media, 2008), hlm. 7.

7 Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam.....*, hlm. 2.

perawatan. Sedangkan kata *nurabbika* pada ayat kedua berarti kami telah mengasuhmu walaupun pada kenyataannya Fir'aun melakukan *tarbiyyah* kepada Nabi Musa sederhana, yakni hanya membesarkannya tanpa mencakup penanaman pengetahuan dalam proses itu. Oleh karena itu, apabila pendidikan sekarang lebih menonjolkan pengetahuan dari pada kasih sayang, maka menurut al-Attas, lebih tepat disebut *ta'dib*.⁸ Penggunaan istilah pendidikan sering terburai-pengertiannya dengan pengajaran (*ta'lim*) yang berasal dari kata (*علم - يعلم - تعليم*). Pengertian *ta'lim* (pengajaran) sendiri adalah pemberian ilmu pengetahuan sehingga orang yang diajar menjadi berilmu pengetahuan.

Jika pendidikan pada masa sekarang dimaksudkan mengajarkan dan mengembangkan potensi jasmani (badan), akal, dan akhlaq (budi pekerti) dengan penuh kasih sayang maka lebih tepatnya menggunakan istilah *al-tarbiyyah wa al-ta'lim*. Karena kedua istilah tersebut saling berkait-berkelindan, di mana *tarbiyyah* menekankan pada proses bimbingan agar anak/anak didik memiliki potensi atau sifat dasar (*fithrah*) dapat tumbuh berkembang secara sempurna. Sedangkan *ta'lim* sendiri menekankan pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar kepada anak/anak didik.

Dengan demikian, pengertian pendidikan secara sederhana dapat digambarkan sebagai sebuah bimbingan secara sadar oleh pendidik dengan kasih penuh sayang terhadap pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang mulia.

D. Manusia Sebagai Subyek dan Objek Pendidikan

Dapat dipahami bahwa manusia adalah inti dari pendidikan, di mana hanya dengan pendidikan manusia dapat menggapai tujuan-tujuan tertentu. Seorang pendidik akan sangat terbantu dalam profesinya jika ia memahami dan memiliki gagasan yang jelas tentang fitrah dasar manusia sebagaimana halnya seorang pandai besi atau pun pelukis yang harus mengenal karakteristik material yang dihadapinya. Praktek-praktek pendidikan akan gagal kecuali dibangun atas konsep yang jelas mengenai fitrah manusia.

Fitrah manusia ketika pertama kali diciptakan Allah SWT

8 *Ibid.*, hlm 4.

adalah untuk menjadi *khalifah fi al-ardh*, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 30, QS. al-Naml ayat 62, QS. Shaad ayat 26, dan QS. Yunus ayat 14.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ
خَلِيفَةً.....الاية.

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.”

Sebagai khalifah di bumi, manusia tentu membutuhkan segala pengetahuan sehingga dapat melaksanakan mandat Allah dengan benar. Hal itu terbukti ketika Allah SWT mengajarkan tentang nama-nama (benda-benda) secara keseluruhan kepada Nabi Adam as dalam QS. Al-Baqarah ayat 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا....الاية.

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam semua nama-nama (benda-benda).”

Ilmu sendiri merupakan peranti dasar bagi manusia dalam kehidupannya. Personalitasnya sangat dipengaruhi kualitas dan kuantitas ilmunya. Nilai penting ilmu diakui dalam seluruh definisi psikologis tentang intelegensi, bahkan definisi yang menekankan pada situasi baru. Definisi psikologis memandang intelegensi sebagai kemampuan mengatasi kesulitan dalam situasi baru yang menyaratkan eksistensi ilmu yang relevan.⁹

Salah satu istilah yang digunakan al-Qur'an bagi pengetahuan adalah kata '*ilmun*'. Rosenthal menyebutkan frekuensi munculnya derivat kata '*alima*' dalam al-Qur'an bukanlah suatu kebetulan dan kata ilmu sering disebut agar tidak ada seorang pun yang tidak memperhatikannya.¹⁰ Al-Qur'an sendiri juga sering dan banyak menyebutkan tentang kemuliaan orang-orang yang berilmu dan mencela orang-orang yang tidak berilmu. Oleh karena itu, kita bisa mera-

9 Abdullah Rahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an serta Implementasinya*, (Bandung: Penerbit CV. Diponegoro, 1991), terj. Mutammam, hlm. 110.

10 *Ibid.*

sakan betapa besar desakan al-Qur'an tentang nilai penting pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Tidak diragukan lagi superioritas ilmu Allah SWT yang banyak kita temui dalam al-Qur'an. Namun, di samping itu pula Allah menunjukkan superioritas ilmu Nabi Adam as ketika dihadapkan para malaikat yang meragukan kekhalifahannya. Dari sini dapat kita pahami bahwa ilmu adalah salah satu unsur manusia dijadikan sebagai khalifah di bumi.

Mengenai nama-nama yang diajarkan Allah SWT kepada Nabi Adam as adalah tidak hanya spesies tertentu melainkan segala sesuatu yang ada. Hal ini dapat kita lihat dari hadis Nabi diriwayatkan Imam al-Bukhari dari Anas ra bahwa:

.....أَنْتَ أَبُو النَّاسِ، خَلَقَكَ اللَّهُ بِيَدِهِ، وَأَسَجَدَ لَكَ مَلَائِكَتُهُ،
وَعَلَّمَكَ أَسْمَاءَ كُلِّ شَيْءٍ

“Kamu adalah bapak umat manusia, Allah menciptakanmu dengan kekuasaannya, sujud kepadamu para malaikat, dan Ia mengajarkimu nama-nama segala sesuatu.”¹¹

Selain Allah SWT mengajarkan manusia yang direpresentasikan oleh Nabi Adam as tentang *al-asma'*, Allah juga mengajari manusia tentang *al-bayan* yang termaktub dalam QS. Al-Rahman ayat 1-4.

الرَّحْمَنُ. عَلَّمَ الْقُرْآنَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ. عَلَّمَهُ الْبَيَانَ.

“(Tuhan) Yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkan al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.”

Di mana manusia adalah makhluk yang efisien dalam menyampaikan gagasan-gagasannya kepada individu lain, melalui ekspresi verbalnya. Dan inilah yang membedakan manusia dari makhluk lain.¹² Manusia dengan bekal kecakapan memungkinkan dirinya

11 Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Kairo: Dar Thouq al-Najah, 1422 H), hadis no. 4476, kitab *Tafsir al-Qur'an*, bab *qaul al-Allah: Wa 'Allama Adama al-Asma'*, jld. 6, hlm. 14.

12 Abdullah Rahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan.....*, hlm. 132.

memberi nama terhadap segala sesuatu. Manusia juga mempunyai kemampuan untuk merumuskan konsep dan dari rumusan konsep itulah akan menelurkan dua faidah. Pertama ia akan memberikan fasilitas berpikir, sebab konsep itu memungkinkan manusia melakukan analisis dan sintesis apa yang dipikirkannya. Seperti halnya Allah SWT menyuruh manusia untuk menggunakan kemampuan berpikir tentang dirinya sendiri,¹³ tumbuh-tumbuhan,¹⁴ bumi,¹⁵ langit,¹⁶ hewan,¹⁷ dan sebagainya.

Faidah kedua adalah memungkinkannya manusia ingat terhadap peristiwa-peristiwa lampau, di mana ia mencatat sejarahnya. Kemampuan membaca sejarah inilah yang kemudian manusia mempunyai kemampuan tertinggi pada aspek-aspek tertentu. Gagasan-gagasan manusia inilah yang hanya diterangkan dalam kemampuannya memberi nama-nama yang dilimpahkan kepada Nabi Adam as, di mana gagasan-gagasan dan konsep-konsep yang dicapai tersebut tidak dapat dipisahkan dari peran sebagai khalifah.

Kemampuan tertinggi tersebut dapat menciptakan kebudayaan yang nantinya akan diwariskan kepada generasi sesudahnya. Sebagai bentuk akibat dari manusia menggunakan akal pikirannya, perasaan dan ilmu pengetahuannya. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT.

.... وَنَجْعَلُهُمْ أَئِمَّةً وَنَجْعَلُهُمُ الْوَارِثِينَ.

“Dan akan Kami jadikan mereka itu pemimpin dan penerima waris.”
(QS. Al-Qashash: 5).

E. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Imam al-Ghazali, ada dua macam tujuan pendidikan Islam yaitu, *pertama*, kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat kepada Allah SWT. *Kedua*, kesempatan manusia yang pun-

13 QS. Al-Dzariyat: 21

14 QS. Al-Haj: 46

15 QS. Al-Ghasyiyah: 20

16 QS. Al-Ghasyiyah: 18

17 QS. Al-Ghasyiyah: 17

caknya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat. Kemudian menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan *akhlaqul karimah*. Para ulama dan sarjana muslim dengan penuh perhatian berusaha menanamkan akhlak mulia yang merupakan *fadhilah* dalam jiwa anak didik sehingga mereka terbiasa berpegang pada moral yang tinggi dan terhindar dari hal-hal yang tercela dan berpikir secara *rokhaniyah* dan *jasmaniah* serta menggunakan waktu untuk belajar segala ilmu yang bersifat duniawi maupun *ukhrawi* (keagamaan) tanpa memperhitungkan keuntungan materi.¹⁸

Menurut Nahlawy bahwa pendidikan Islam memiliki empat tujuan umum. *Pertama*, pendidikan akal dan persiapan pikiran, di mana Allah SWT menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat beriman kepada-Nya. *Kedua*, menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada anak-anak. Karena Islam adalah agama fitrah, di mana ajarannya tidak asing dari tabiat asal manusia. *Ketiga*, menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya baik laki-laki maupun perempuan. *Keempat*, berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi-potensi dan bakat-bakat manusia.¹⁹

Dengan begitu, tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan adalah kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola taqwa. Insan kamil ialah manusia yang utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT. Dengan begitu, pendidikan islam mengharapkan terciptanya manusia yang berguna bagi dirinya, masyarakat, serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran islam, dalam berhubungan dengan Allah dan sesama, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari semesta alam ini untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat.²⁰ Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Nahl ayat 97 dan QS. Al-Mujadalah ayat 11.

18 Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam.....*, hlm. 73.

19 Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Penerbit Pustaka Al-Husna, 1989), hlm. 61.

20 Rokhimin, *Tafsir Tarbawi: Kajian Analisis dan Penerapan Ayat-Ayat Pendidikan*, (Yogyakarta: Penerbit Nusa Media, 2008), hlm. 7.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً
طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-Nahl: 97).

Menurut Muhammad Sayyed Thanthawy, kalimat *hayatan thayyibah* adalah kehidupan dunia yang baik yang didapatkan seorang Mukmin hingga akhir hayatnya dan kehidupan akhirat yaitu kenikmatan surga.²¹ Sedangkan menurut Wahbah Zuhaily, *hayatan thayyibah* adalah mencakup segala bentuk kenyamanan, ketenangan dan kemakmuran. Seperti yang ditafsirkan oleh Ibnu Abbas dengan bentuk rizki yang baik dan halal, kebahagiaan, perbuatan yang dipenuhi dengan ketaatan dan kenyamanan dalam ketaatan ataupun penuh dengan sifat menerima. Dan yang lebih benar adalah sebagaimana pendapat Ibnu Katsir bahwa *hayatan thayyibah* mencakup keseluruhan semua itu.²²

.... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ.

“Allah SWT akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah: 11).

Sedangkan menurut Wahbah Zuhaily, ayat ini mengindikasikan bahwa Allah SWT akan mengangkat kedudukan orang Mukmin baik di dunia maupun di akhirat sesuai dengan kadar keilmuannya,

21 Muhammad Sayyed Thanthawy, *Al-Tafsir al-Wasith li al-Qur'an al-Karim*, (Cairo: Dar Al-Nahdlah, 1997), jld. 8, hlm. 230-231.

22 Wahbah Zuhaily, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir, 1418 H), juz. 14, hlm. 226-228.

hususnya kedudukan beberapa derajat *karamah* (kemuliaan) yang tinggi di dunia dan pahala di akhirat bagi para ulama.²³

F. Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an

Membahas tentang metode pendidikan yang ditawarkan al-Qur'an tentu tidak ada habisnya, terlebih dengan berbagai macam bentuk interpretasinya. Namun, di antara metode pendidikan dalam al-Qur'an adalah metode *amtsal*, yang mana tujuannya adalah menggugah manusia agar menggunakan akalanya secara jernih dan tepat. Karena *amtsal* dalam al-Qur'an merupakan visualisasi yang bersifat abstrak yang dituangkan dalam berbagai ragam kalimat dengan menganalogikan sesuatu dengan hal yang serupa dan sebanding. Sehingga manusia bisa mengambil nilai-nilai pendidikan yang dapat ditarik untuk dijadikan sebagai acuan dan literatur dalam membina moral dan akhlak serta akidah.

Amtsal sendiri memiliki dimensi hubungan psikologi-edukatif yang ditunjukkan oleh keadaan makna dan ketinggian maksud yang ditampilkannya. Hal ini tampak jelas ketika *amtsal* al-Qur'an mengutarakan konsep-konsep abstrak dengan makna-makna kongkrit, di mana interaksi indera manusia itu diberi peran yang menonjol. Cara ini mempunyai aplikasi langsung dalam pendidikan dan pengajaran, sehingga apapun yang ada di lingkungan sekitar (yang berhubungan dengan *matsal*) akan membantu mempercepat proses pemahaman dan juga membina akal supaya terbiasa berpikir secara valid dan logis.²⁴ Salah satu contohnya adalah QS. Al-Baqarah ayat 17.

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ
اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ.

“Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.”

23 Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj.....*, juz. 28, hlm. 41.

24 Usman, *Metafora al-Qur'an dalam Nilai-Nilai Pendidikan dan Pengajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm. 1-3.

Metode pendidikan dalam al-Qur'an selanjutnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Nahlawy, adalah metode *hiwar* (dialog). Di mana *hiwar* sendiri adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai satu topik dan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Adapun jenis-jenis *hiwar* diantaranya: *hiwar khithabi/ta'abudi*, yaitu dialog yang diambil dari dialog antara Tuhan dan hamba-Nya. *Hiwar washfi*, yaitu dialog yang diambil dari dialog antara Tuhan dengan malaikat atau makhluk gaib lainnya seperti dialog ahli surga dalam QS. Al-Shaffat: 50-57. *Hiwar qishashi*, yaitu yang terdapat di al-Qur'an, baik bentuk maupun rangkaian ceritanya sangat jelas, merupakan bagian dari *ushub* kisah dalam al-Qur'an. Kalaupun di sana terdapat kisah yang keseluruhannya merupakan dialog langsung, yang sekarang disebut sandiwara, *hiwar* ini tidak dimaksudkan sandiwara seperti kisah Nabi Syu'aib dan kaumnya dalam QS. Huud. *Hiwar jadali*, di mana dialog ini bertujuan untuk memantapkan *hujjah* (alasan), seperti dalam QS. Al-Najm: 1-5.²⁵

G. Pendidikan di Indonesia

Mencermati pendidikan di Indonesia, sebenarnya telah banyak mengalami perubahan atau pembaharuan agar produk pendidikan kita tetap relevan dengan segala kebutuhan baik kebutuhan dunia kerja ataupun prasyarat pendidikan lanjut. Namun pendidikan nasional terperangkap di dalam sistem kehidupan yang operatif sehingga telah terkukung di dalam paradigma-paradigma yang tunduk pada kekuasaan otoriter dan memperbodoh rakyat, terlebih pada masa orde baru berkuasa. Memang kita akui bahwa perkembangan pendidikan di Indonesia secara kuantitatif mengalami kemajuan, namun pemberdayaan masyarakat secara luas sebagai cermin dari keberhasilan itu, tidak pernah terjadi. Karena di masa Orde Baru, setelah lima tahun pertama berkuasa, secara sistematis telah mempersiapkan skenario pemerintahan yang memiliki visi dan misi utama yaitu melestarikan kekuasaan.

Pada masa Orde Baru sistem pendidikan yang diterapkan dalam pendidikan nasional kita memiliki ciri utama yang berjalan hingga sekarang, yaitu: *Pertama*, sistem yang kaku dan sentralistik,

25 yo Supriyatno dan Muhammad Syamsul Ulum, Tarbiyah Qur'aniyah, (Malang: UIN Malang Press, 2006), hlm. 99-102.

yaitu satu sistem pendidikan yang terperangkap di dalam kekuasaan otoritas pasti akan kaku sifatnya, karena ciri-ciri sentralisme yaitu birokrasi yang ketat telah mewarnai penyelenggaraan sistem pendidikan nasional. *Kedua*, sistem pendidikan nasional di dalam pelaksanaannya telah diracuni oleh unsur-unsur korupsi, kolusi, nepotisme dan *koncoisme (cronyisme)*. *Ketiga*, sistem pendidikan tidak berorientasi pada pemberdayaan masyarakat, sehingga tujuan pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan rakyat telah sirna dan diganti dengan praktek-praktek memberatkan rakyat untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas. *Keempat*, pada kenyataannya, sistem pendidikan kita sekarang ini belum mengantisipasi masa depan dan masyarakat madani.²⁶

Begitu juga halnya pendidikan Islam di Indonesia mengalami hal yang serupa di mana pendidikan Islam di Indonesia menghadapi berbagai persoalan dan kesenjangan dalam berbagai aspek yang lebih kompleks, yaitu: berupa persoalan dikotonomi pendidikan, kurikulum, tujuan, sumber daya, serta manajemen pendidikan Islam. Dengan kenyataan ini, sebenarnya sistem pendidikan Islam haruslah senantiasa mengorientasi diri untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat kita sebagai konsekuensi logis perubahan.

Pada era reformasi sekarang ini, pendidikan nasional ditekankan membangun manusia dan masyarakat madani Indonesia yang mempunyai identitas, berdasarkan budaya Indonesia. Maka, untuk mencapai cita-cita tersebut, pendidikan harus bertolak dari pengembangan manusia Indonesia yang harus berbudaya dan berperadaban, merdeka, bertakwa, bermoral, dan berakhlak, berpengetahuan dan berketerampilan, inovatif dan kompetitif, sehingga dapat berkarya secara profesional dalam kehidupan global menuju masyarakat madani Indonesia. Di mana masyarakat madani adalah bentuk satu komunitas masyarakat yang memiliki kemandirian aktivitas warga masyarakatnya, yang berkembang sesuai dengan potensi budaya, adat istiadat, dan agama, dengan mewujudkan dan memberlakukan nilai-nilai keadilan, prinsip kesetaraan, penegakan hukum, jaminan kesejahteraan, kebebasan, kemajemukan, dan perlindungan terhadap kaum minoritas.

26 Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hlm. 8.

H. Kesimpulan

Pendidikan dalam al-Qur'an dibentuk dalam rangka mencetak insane kamil yang mampu berbuat amal saleh. Di mana manusia ketika berbuat amal saleh atau selalu mengutamakan nilai-nilai moral dalam berbagai kondisi, maka Allah SWT akan memberikan balasan terbaik di dunia dan akhirat. Balasan di dunia seperti kehidupan yang layak, di mana segala keperluannya dicukupi oleh-Nya, bukan memberi kekayaan yang bersifat materi. Balasan di akhirat seperti dimasukkannya ke dalam surga dan kenikmatan yang agung yaitu bertatap muka dengan Allah SWT. Pendidikan yang diajarkan oleh Islam adalah untuk menjadikan amal saleh mendarah daging dalam diri muslim, sehingga kerusakan di atas bumi ini tidak akan terjadi, terlebih korupsi yang melanda negara Indonesia tercinta ini. Untuk mencapai kehidupan yang ideal, dalam pendidikan harus ada *basic* yang akan membuat manusia atau peserta didik bisa menjalani hidup dengan baik, bisa memuliakan atau menghargai hidup, dan bisa mengantarkan kehidupan yang bermakna. Kehidupan ideal di dunia itulah yang dimaksud QS. Al-Mujadalah ayat 11. Sedangkan kehidupan ideal di akhirat adalah mempunyai derajat sangat tinggi, di mana manusia mendapat ridha Allah SWT dengan memperoleh nikmat yang agung, yakni bertemu dengan Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Abdullah Rahman Shalih. *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an serta Implementasinya*. Bandung: Penerbit CV. Diponegoro. 1991.
- Al-Bukhari. *Shahih Bukhari*. Kairo: Dar Thouq al-Najah. 1422 H.
- Al-Jamal, Hasan 'Izzuddin bin 'Abdul Fattah Ahmad. *Makhthuthah al-Jamal: Mu'jam wa Tafsir Lughawiy li Kalimat al-Qur'an*. Kairo: Al-Haiah al-Mashriyah al-'Amah li al-Kutub. 2003-2008.
- Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah. *Pendidikan Islam: Menggali Tradisi Meneguhkan Eksistensi*. Malang: UIN-Malang Press. 2007.
- Hasan Langgulung. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Pustaka Al-Husna. 1989.

- Rokhimin. *Tafsir Tarbawi: Kajian Analisis dan Penerapan Ayat-Ayat Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Nusa Media. 2008.
- Sanaky, Hujair A.H. *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Safiria Insania Press. 2003.
- Supriyatno, Triyo dan Muhammad Syamsul Ulum. *Tarbiyah Qur'aniyah*. Malang: UIN Malang Press, 2006.
- Thanthawy, Muhammad Sayyed. *Al-Tafsir al-Wasith li al-Qur'an al-Karim*. Cairo: Dar Al-Nahdlah. 1997.
- Usman. *Metafora al-Qur'an dalam Nilai-Nilai Pendidikan dan Pengajaran*. Yogyakarta: Teras. 2010.
- Wahbah Zuhaily. *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'ashir. 1418 H.